Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 30180-30187

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024

Chiara Aprilya Br Silaban[1], Rotua Elvina Pakpahan[2], Friska Sembiring[3]
[123]Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia
Email: chiaraaprilyabrsilaban@gmail.com

Published: October , 2025

ABSTRAK

Latar Belakang : Anak Usia dini (2-4 Tahun) dalam tumbuh dan kembangnya banyak mengalami perubahan emosional. Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan tingkat temper tantrum pada anak dan seringkali dipengaruhi oleh cara pengasuhan orang tua yang berperan dalam menyebabkan tantrum seperti orang tua yang memanjakan anak, ayah dan ibu tidak sependapat, serta orang tua yang tidak memperdulikan anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tuadengan tingkat temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang. **Metode :** Metode penelitian ini menggunakan desain studi korelasional dengan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 89 responden yang dipilih secara *Proportional random sampling* sampling. Alat ukur dalam penelitianini adalah kuesioner pola asuh dan kuesioner temper tantrum. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji spearman rank (rho) dengan (p = 0,001). **Hasil :** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat temper tantrum dengan memiliki korelasi positif 0.337. **Kesimpulan :** Temuan ini mengidentifikasikan pola asuh otoriter yang ditandai dengan kombinasi antara kasih sayang, disiplin tegas, efektif dalam mengurangi temper tantrum. Pola asuh yang terlalu ketat atau permisif dapat memperburuk tingkat temper tantrum. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang melibatkan kolaborasi antara orang tua dan anak dalam perkembangan anak. Diharapkan orang tua menerapkan pengasuhan yang baik dalam mendidik anaknya dan layanan kesehatan setempat perlu menyediakan edukasi dan dukungan bagi orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang lebih efektif.

Kata kunci: Pola asuh, tingkat temper tantrum, anak usia dini

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Usia fase balita merupakan fase sejak lahir hingga sebelum usia 59 bulan. Yakni bayi baru lahir dengan usia 0 hingga 28 hari, bayi dengan usia 0 hingga 11 bulan, serta anak usia dini 12 hingga 59 bulan. Memastikan kesejahteraan anak sangatlah utama sebab perkembangan fisiologis serta kognitif mereka terjadi dengan cepat selama periode ini. Upaya kesehatan balita mencakup tatalaksana serta rujukan, nutrisi yang tepat, pemantauan pada pertumbuhan serta perkembangan, imunisasi, rehabilitas, dan perawatan berkelanjutan untuk penyakit kronis atau langka. Selain itu, upaya ini mencakup peningkatan praktik pengasuhan anak yang efektif dan stimulasi perkembangan anak, sekaligus memastikan lingkungan yang aman serta sehat (Kemenkes, 2023).

Menurut UNICEF terdapat 34,9 juta anak di dunia (Melia Dwiyani et al., 2019). Berlandasan statistik BPS pada Desember 2021, Indonesia mempunyai 30,83 juta berusia balita. Di mana bayi

berusia <1 tahun 13,56%, balita berusia 1 hingga 4 tahun 57,16%, anak prasekolah berusia 5 hingga 6 tahun 29,28% (Madina et al., 2023). Berdasarkan BPS Kota Medan diketahui bahwa jumlah penduduk yang berusia 0-4 tahun adalah 196.435 orang (Felicia & Sibarani, 2019). Perlu diketahui bahwa masa usia dini adalah periode emas dalam tumbuh dan kembang balita. Pada tahap ini, otak anak dapat berkembang secara maksimal, mencakup dimensi intelektual, sosial, dan ekonomi mereka (Madina et al., 2023).

Temper tantrum ialah contoh kemarahan serta frustrasi yang intens di mana individu kehilangan kendali serta memperlihatkan perilaku seperti menangis, menjerit, serta melaksanakan gerakan kekerasan atau bertindak dengan keras seperti melempar benda, menghentakkan kaki, memukul kepala, berguling-guling di lantai. Perilaku ini terkadang meningkat hingga muntah, pipis, hingga sesak napas akibat berteriak yang berlebihan, serta melakukan agresi fisik terhadap orang tuanya melalui tendangan serta pukulan (Angelin et al., 2022).

Tingkatan tantrum terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi. Tantrum yang rendah seperti menangis, merengek sambil menghentakkan kaki ditanah, dan memperlihatkan raut wajah yang sangat kesal. Tantrum sedang yaitu berteriak sangat kuat sambil melakukan tindakan yang merusak seperti membuang dan melemparkan benda-benda yang ada disekitarnya. Tantrum yang di ikuti dengan perilaku menyakiti orang lain seperti menendang, memukul, mencubit, sampai menggigit, merupakan tantrum yang berada pada tingkat yang sudah tinggi. Temper tantrum termasuk hal normal pada tahap perkembangan anak, tetapi jika tantrum anak tetap berlanjut dan dibiarkan begitu saja dapat mengakibatkan terjadinya perkembangan yang negatif dalam diri anak (Manoppo et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi tantrum secara umum menurut para ahli perkembangan dan psikologi anak, faktor yang mengakibatkan temper tantrum yakni terhambatnya keinginan anak, ketidakmampuan anak berekspresi, kebutuhan yang tidak terpenuhi, perasaan lapar, lelah atau sakit, serta stres terkait tugas sekolah serta mengalami rasa kurang percaya diri (insecure) (Effendy & Sari, 2022).

Gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi tantrum pada anak. Hal ini diakibatkan orang tua belum memahami cara menerapkan praktik pengasuhan yang tepat. Pola asuh mengacu pada tindakan sengaja yang diambil oleh orang tua untuk membentuk serta mengendalikan perilaku anak, termasuk menanamkan karakter positif, mengembangkan kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai yang baik. Upaya ini membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungannya. Ada tiga katagori pola pengasuhan yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, serta pola asuh permisif (Manoppo et al., 2023).

Pola asuh otoriter ialah pengasuhan yang di mana anak diharapkan patuh tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya. Sementara pola asuh permisif ialah pengasuhan yang longgar dan kurangnya peringatan kepada anak dalam situasi berbahaya. Di sisi lain, pola asuh demokratis ialah pengasuhan yang mengikutsertakan kerjasama antara orang tua dan anak serta memberikan panduan sesuai keinginan pada anak dan menganggap anak sebagai individu yang bisa berkembang serta memberikan pengawasan yang sesuai tanpa bersikap kaku (Manoppo et al., 2023).

Anak-anak mungkin mengalami tantrum sebagai akibat dari frustrasi. Adapun solusi bila anak tantrum orang tua harus berusaha mencegah frustrasi dengan melindungi anak di rumah atau memiliki mainan yang sesuai dengan usiannya. Seiring bertambahnya usia anak dan lebih mampu mengkomunikasikan keinginan, kebutuhan dan frustrasi melalui kata-kata dan penting untuk mengajari mereka mengekspresikan emosi secara verbal daripada tantrum. Orang tua bertanya kepada anak-anak mereka tentang keadaan emosi mereka, apakah mereka sedang marah, sedih, lelah, atau lapar. Solusi tersebut dapat membantu menghilangkan perilaku tantrum jika orang tua menangani perasaan itu dengan tepat (Muizzulatif & Machmud, 2022).

Dari penjelasan latar belakang diatas maka penulit tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di desa limau manis kec. tanjung morawa kab. deli serdang tahun 2024.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain studi korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain studi korelasional dengan pendekatan cross-sectional digunakan. Studi ini berfokus pada pengumpulan data variabel bebas dan terikat pada satu titik waktu. Jumlah sampel 89 responden yang dipilih secara *Proportional random sampling* sampling. Teknik berikut diambil dengan menghitung porporsi berdasarkan jenis sub populasinya, serta akan diambil sampel secara acak (Siregar, 2021). Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh dan kuesioner temper tantrum. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 April - 30 April 2024 di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang. Angka koefisien korelasi 0.337 yang dimana tingkat korelasi adalah hubungan yang cukup. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji spearman rank (rho) dengan (ρ = 0,001). Uji ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di desa limau manis kec. tanjung morawa kab. deli serdang tahun 2024.

HASIL

Data Demografi Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data demografi Di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
Dewasa awal: 25-35	82	92.1
Dewasa akhir: 36-45	7	7.9
Total	**89**	**100**
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	7.9
Perempuan	82	92.1
Total	**89**	**100**
Pendidikan		
Smp	17	19.1
Sma	46	51.7
Perguruan tinggi	26	29.2
Total	**89**	**100**
Pekerjaan		
Pns	11	12.4
Ibu rumah tangga	36	40.4
Wiraswasta	42	47.2
Total	**89**	**100**
Pendapatan		
>2.000.000	49	55.1
1.000.000-2.000.000	31	34.8
500.000-1.000.000	9	10.1
Total	**89**	**100**

Penelitian ini terdapat hasil beberapa data katagori umur 25-35 tahun sebanyak 82 responden (92.1%), dan katagori umur 36-45 tahun sebenyak 7 responden (7.9%). Berjenis kelamin perempuan sebanyak 82 responden (92.1%) dan laki-laki sebanyak 7 responden (7.9%). Pendidikan responden SMP sebanyak 17 responden (19.1%), SMA sebanyak 46 responden (51.7%) dan Perguruan Tinggi 26 responden (29.2%). Data perkerjaan responden Wiraswasta sebanyak 42 responden (47.2%), ibu rumah tangga sebanyak 36 responden (40.4%), dan PNS sebanyak 11 responden (12.4%). Data pendapatan responden >2.000.000 sebanyak 49 responden (55.1%), pendapatan 1.000.000-2.000.000 sebanyak 31 responden (34.8%), pendapatan 500.000-1.000.000 sebanyak 9 responden (10.1%).

POLA ASUH ORANG TUA

Tabel 2 Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua Di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024

No	Katagori Pola Asuh Orang Tua	F	%
1	Baik	38	42.7
2	Cukup	48	53.9
3	Buruk	3	3.4
	Total	**89**	**100**

Berdasar pada tabel berikut terdapat hasil pola asuh dengan katagori cukup dengan jumlah 48 responden (53.9%), sebanyak 38 responden (42.7%) dengan katagori baik, dan dengan katagori buruk dengan jumlah 3 responden (3.4%).

TINGKAT TEMPER TANTRUM

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024

No	Katagori Temper Tantrum	F	%
1	Tinggi	3	3.4
2	Sedang	62	69.7
3	Rendah	24	27.0
	Total	**89**	**100**

Berdasarkan tabel terdapat tingkatan temper tantrum terbanyak yaitu tingkat sedang dengan jumlah 62 responden (69.7%), sebanyak 24 responden (27%) dengan tingkat rendah, dan tingkat tinggi dengan jumlah 3 responden (3.4%).

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT TEMPER TANTRUM

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024

	Temper Tantrum								
Pola Asuh Orang Tua	**Tinggi**		**Sedang**		**Rendah**		**Total**		P Value
	F	**%**	**F**	**%**	**F**	**%**	**F**	**%**	0,001
Baik	0	0	28	42.7	0	0	38	42.7	
Cukup	0	0	24	27	24	27	48	53.9	
Buruk	3	3.4	0	0	0	0	3	3.4	
Total	3	3.4	62	69.7	24	27	89	100	

Berdasarkan hasil terdapat hasil data yang diperoleh pola asuh baik dengan tingkat temper tantrum sedang sebanyak 38 responden (42.7%), pola asuh cukup dengan tingkat temper tantrum tingkat sedang sebanyak 24 responden (27.0%). Pola asuh cukup dengan tingkat temper tantrum tingkat rendah sebanyak 24 responden (27.0%), sedangkan pola asuh buruk dengan tingkat temper tantrum tingkat tinggi sebanyak 3 responden (3.4%).

Terdapat hasil analisis dengan uji statistik Spearman rank (rho) menggunakan program SPSS didapatkan nilai p= 0.001<α=0.005 maka H1 diterima dan H0 ditolak, maka disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang. sedangkan angka koefisien korelasi 0.337 yang dimana tingkat korelasi adalah hubungan yang cukup.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024

Terdapat hasil pola asuh dalam katagori Cukup sebanyak 48 responden (53.9%), sebanyak 38 responden (42.7%) dengan katagori Baik, dan katagori Buruk sebanyak 3 responden (3.4%). Hal ini disebabkan pola asuh demokratis yaitu sering dengan pernyataan bertanggung jawab pada perasaan serta kebutuhan atau keperluan anak (53.9%), menjelaskan alasan dan juga apa yang diharapkan (50.6%). Pernyataan sering seperti anak bertanya kenapa dia harus melaksanakan kegiatan, dikarena saya orang tuanya yang meminta (50.6%) dan berteriak atau menghardik jika tidak setuju atas kelakuan anak (40.4%) dapat menyebabkan pengasuhan yang tidak baik kepada anak.

Faktor yang mengakibatkan pola asuh menurut Hurlock dalam (Kusmawati, 2023) seperti pendidikan, sosial ekonomi, umur. Terdapat hasil pengasuhan buruk dan diperoleh dengan umur orang tua dengan jumlah 3 responden (3.4%) berusia 25-35 tahun. Menurut (Adisti et al., 2022) orang tua yang berusia muda lebih cenderung dengan cara pengasuhan demokratif dan permisif dari pada orang tua berusia dewasa akhir yang biasanya akan menurunkan pengontrolan kepada anaknya. Berbeda dengan Tandry dalam (Sari et al., 2019) menyatakan tanggung jawab orang tua dengan mayoritas bersikap baik dikarenakan katagori umur 30 hingga 40 tahun yang dalam kondisi matang seperti mengelola urusan rumah tangga serta pemenuhan pada keperluan anak dalam pengasuhan.

Hasil penelitian didapatkan data pendidikan SMA sebanyak 48 responden (51.7%) sehingga memiliki kemampuan untuk berpikir positif. Menurut Hurlock dalam (Kusmawati, 2023) yaitu pendidikan orang tua dapat melaksanakan pengasuhan kepada anak seperti memantau pertumbuhan anak mereka. Orang tua yang sedang memperoleh pengetahuan dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab atas kebutuhan anak untuk diberi pengasuhan demokratis oleh orang tua dibandingkan dalam rendah pendidikan serta bahwa pendidikan orang tua yang tinggi, semakin luas pengetahuannya akan makin baik pola asuh yang diberikan (Sari et al., 2019).

Faktor yang terdapat seperti sosial ekonomi akan mempengaruhi pola asuh menurut Harlock dalam (Kusmawati, 2023) orang tua yang berlatar belakang sosio-ekonomi sedang hingga tinggi memperlihatkan perilaku yang lebih hangat, berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang rendah. Hasil penelitian didapatkan responden berprofesi wiraswasta dengan jumlah 42 responden (47.2%) dan terdapat responden dengan pendapatan tinggi dengan jumlah 49 responden (55.1%). Sejalan dengan hasil penelitian (Khairani et al., 2020) terdapat 15 orang ibu mempunyai penghasilan yang tinggi ditemui 4 ibu mempunyai anak perkembangannya diragukan. Penyebabnya dikarena orang tua sibuk berkerja sehingga interaksi pada anak sedikit dan kurang diperhatikan oleh orang tua.

Menurut asumsi peneliti mengenai pengasuhan kepada anak akan berdampak dengan peranan orang tua melalui pendidikan, sosial ekonomi dan usia sehingga orang tua yang tidak peduli dan mengabaikan kelakuaan tidak baik pada anak dapat memperburuk tumbuh kembang anak dan sebagian besar orang tua yang peduli kepada anak seperti bertanggung jawab, menghibur ketika anak marah, menghargai pendapat anak dan meluangkan waktu kepada anak dapat membentuk perkembangan anak dengan baik.

Tingkat Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dengan jumlah 62 responden (60.7%) menyatakan temper tantrum tingkat sedang seperti merajuk (whinning) dengan pernyataan sering yaitu saat dibatasi menonton serial animasi kesukaan, anak akan masuk kedalam kamar dan akan menutup pintu dengan keras (38.7%), menangis (crying) dengan pernyataan sering yaitu dimanapun tempatnya anak akan menangis dengan keras saat merasa marah (38.7%), menendang (kicking) dengan pernyataan sering yaitu anak akan menendang barang disekitarnya saat sedang marah (53.2%) dan anak menghentakkan kakinya saat merasa kecewa (50%), memukul (hitting) dengan pernyataan sering yaitu anak memukul temannya ketika diganggu (43.5%) dan saya dipukul anak ketika melarangnya bermain (23%), dan menjerit (screaming) dengan pernyataan sering yaitu anak saya menjerit-jerit ketika sedang marah (60%) dan saat berbelanja anak akan berteriak atau menjerit bila menolak membelikan mainan (54.8%).

Hasil penelitian pada responden dengan tingkat temper tantrum tinggi 3 responden (3.4%). Sejalan dengan hasil penelitian (Effendy & Sari, 2022) sebagian besar anak memiliki temper tantrum tingkat tinggi 4 responden (14.8%) Penyebab temper tantrum saat anak sakit, lapar, frustasi atau lelah dan beberapa anak menunjukkan temper tantrum agar mendapat perhatian orang tua, untuk mendapat kemauan anak tersebut, atau untuk menjauh dari sesuatu yang anak tidak inginkan.

Presentase usia anak mengalami tingkat temper tantrum dengan usia 2 tahun rendah (10.1%), sedang (19.1%), tinggi (1.1%), dengan usia 3 tahun rendah (9%), sedang (21.3%), dan dengan usia 4 tahun rendah (7.9%), sedang (29.2%), tinggi (2.2%). Pada hasil penelitian (Rupang & Simorangkir, 2019) tingkat temper tantrum dengan usia 3 hingga 5 tahun (75,3%). Menurut (SARI A et al., 2022) presentase tingkat temper tantrum dengan umur 1,5 hingga 2 tahun (87%), 2,5 hingga 3 tahun (91%), 3,5 hingga 4 tahun (59%).

Temper tantrum anak 3 tahun kebawah seperti menangis, menggigit, memukul, berteriak, melemparkan benda menendang, dan menahan nafas. Sedangkan anak usia 3-4 tahun seperti kaki dihentakkan, berteriak, memukul, pintu dibanting, mengkritik, atau merengek (Dr.S.T.Andreas, 2021).

Hasil penelitian sebagian besar responden dengan tingkat temper tantrum anak laki-laki (2.2%) dibandingkan anak perempuan (1.1%). Sejalan dengan penelitian (Kurniyawan et al., 2022) temper tantrum pada anak laki-laki kemungkinan akan lebih meledak seperti memukul teman, sulit duduk diam, merengek, memukul meja, menendang, dan berteriak daripada anak perempuan.

Menurut asumsi peneliti mengenai tingkat temper tantrum dengan anak yang berusia 2-4 tahun menunjukkan bagian normal pada perkembangan anak dikarenakan sedang belajar mengelola emosi mereka dan mengalami frustrasi saat anak tidak bisa mengutarakan apa yang anak inginkan oleh sebab itu orang tua diharapkan memberi penanganan yang lebih baik pada temper tantrum untuk membantu anak mengembangkan keterampilan emosional.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024

Hasil penelitian sebagian besar terdapat pola asuh dengan baik dapat memperoleh temper tantrum tingkat sedang dengan jumlah 38 responden (42.7%), pola asuh yang kurang baik memperoleh tingkat temper tantrum tinggi dengan jumlah 3 responden (3.4%).

Sejalan dengan hasil penelitian (Sepang et al., 2023) terdapat responden dengan temper tantrum besar dengan jumlah 34 responden (68%) dan rendah dengan jumlah 16 responden (32%) terdapat anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kurang dalam pengasuhan dapat mengakibatkan temper tantrum tinggi.

Hasil penelitian di Desa Limau Manis orang tua terutama ibu memiliki profesi sebagai wiraswasta oleh sebab itu waktu yang diluangkan dengan anaknya semakin sedikit hingga perhatian kepada anak berkurang jadi anak akan mencari perhatian dengan tantrum. Sejalan dengan penelitian (Adisti et al., 2022) terdapat data saat bekerja sehingga adanya keterbatasan dalam mengurus rumah, anak akan dititip kepada kakek dan nenek hingga pekerjaan selesai dengan cara pengasuhan dan sikap berlebihan mengkhawatirkan, memanjakan dan melindungi anak akan menyebabkan temper tantrum.

Cara agar tidak terjadinya temper tantrum pada anak maka orang tua dapat mengetahui situasi bagaimana akan munculnya temper tantrum anak dan seperti apa pengasuhan orang tua. Jika temper tantrum tidak dapat dihindari dan berlanjut, orang tua dapat dengan tenang mengendalikan emosi mereka sendiri tidak mengabaikan tantrum pada anak dan memberikan pelukan penuh kasih sayang kepada anak. Pola asuh hal terpenting dalam membangun perilaku dan kepribadian anak serta akan menjadi kewajiban orang tua, tidak hanya kewajiban terhadap pengasuhan anak akan tetapi mendidik serta mengasuh anak sehingga setiap anak akan dapat tumbuh kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik (Tania et al., 2023).

Hasil penelitian didapatkan pola asuh orang tua dengan bertanggung jawab atas kebutuhan anak. mendorong anak menyatakan perasaan, terang-terangan mengkritik anak, berusaha mencoba merubah perasaan anak dan berteriak serta menghardik jika tidak setuju pada kelakuan anak. Sejalan

dengan penelitian (Angelin et al., 2022) teknik orang tua dalam pengasuhan akan berpengaruh terhadap timbulnya tantrum. Seorang anak yang kerap mendpatkan perlakuan istimewa memperoleh keinginannya cenderung mengalami tantrum ketika permintaannya ditolak. Penerapan aturan dan batasan oleh orang tua serta penggunaan hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak dapat mengakibatkan anak menjadi kurang bahagia, cemas, kurang percaya diri, kurang berkomunikasi, dan cenderung agresif serta sering menunjukkan tingkah amukan.

Menurut asumsi peneliti mengenai temper tantrum pada anak dapat disebabkan oleh peranan orang tua yang kurang mengertinya akan tindakan apa diambil saat tantrum muncul kepada anak. Masih banyaknya orang tua yang beranggapan bahwa temper tantrum berupa hal yang biasa serta menganggap sudah seharusnya anak merajuk serta menangis saat keinginan tidak dipenuhi. Orang tua kadang mendiamkan saja, membiarkan, bahkan memenuhi semua kemauan anak bila anak sedang temper tantrum. Membuat hal tersebut orang tua kurangnya informasi dalam pentingnya penanganan temper tantrum.

KESIMPULAN

Merujuk temuan penelitian terdapat simpulan serta saran yang dilandasin hasil dalam penelitian berikut. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024. Khususnya peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua pada anak usia 2-4 tahun di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang terdapat katagori cukup dengan jumlah 48 responden (53.9%), sebanyak 38 responden (42.7%) dengan katagori baik, dan buruk dengan jumlah 3 responden (3.4%).
2. Tingkat temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang terdapat Tingkat temper tantrum sedang dengan jumlah 62 responden (69.7%).
3. Berdasarkan analisis uji spearman rank (rho) didapatkan hasil pada p=value 0.001 ($p<0.05$) maka didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan Tingkat temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Adisti, I., Nasution, R. A., & Syafrini, R. O. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak*. *4*, 125–136. https://doi.org/10.33088/jkr.v4i2.791

Angelin, J., Cahyaningsih, H., Sofyana, H., & Kusmiati, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Balita Di Rw 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, *2*(2), 1–7. https://doi.org/10.34011/jkifn.v2i2.104

Dr.S.T.Andreas. (2021). *Mengenal Tantrum Pada Anak* (R. Agata (ed.)). PT Elex Media Komputindo.

Effendy, H. V., & Sari, S. M. (2022). Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Journals of Ners Community*, *13*(1), 18–26. https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i1.1635

Felicia, S., & Sibarani, I. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Medan. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, *11*(02). http://ejurnal.istp.ac.id/index.php/jst/article/view/38

Kemenkes. (2023). *Bayi dan balita <5 tahun*. https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/bayi-dan-balita

Khairani, N., Sanisahhuri, S., & Yinisah, F. P. (2020). Tingkat Pendapatan Keluarga, Pola Asuh Orang Tua Stimulasi Perkembangan Dan Perkembangan Balita. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(1), 27–34. https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.571

Kurniyawan, E. H., Fitri, L. N., S, L. A., Jiwa, D. K., Keperawatan, F., & Jember, U. (2022). Fungsi Afektif Keluarga Dan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah : Studi Cross-Sectional. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI)*, *2*(1), 1–9.

Kusmawati, I. I. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak, Anggota IKAPI.

Madina, T., Wahyudin, U., Risanti, Y. D., Komunikasi, F. I., Padjadjaran, U., Raya, J., Sukarno, I., Km,

N., Jatinangor, K., Sumedang, K., & Barat, J. (2023). Perilaku Komunikasi Ibu-Anak pada Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum. *Jurnal Ilmu Komunikasi Visual*, *1*(3).

Manoppo, I. J., Manaru, Y. H., Keperawatan, F., Klabat, U., & Utara, M. (2023). *Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Anak-anak pada usia dini memiliki ciri mereka . Periode ini sering dijuluki pada seluruh aspek perkembangannya . pada aspek moral nilai agama , bahasa , Anak biasanya akan mengalami berbagai macam emosi yang tidak ter*. 222–230.

Melia Dwiyani, M., Rainy Priadarsini, N., & Prameswari, A. (2019). Peran Unicef Dalam Membantu Memajukan Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Di Nigeria. *Jurnal Hubungan Internasional*, *1*(03), 15. https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/15671/10459/

Muizzulatif, M., & Machmud, S. I. (2022). Literature Review : Menejemen Temper Tantrum pada Balita. *Jurnal Teknologi Kesehatan Borneo*, *3*(1), 25–30.

Rupang, E. R., & Simorangkir, L. (2019). *Gambaran Temper Tantrum Pada Anak Toddler Di Desa Muliorejo Kec . Sunggal Kab . Deli*.

Sari A, D. R., Ramlis, R., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di Paud It Auladuna 1 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, *10*(1), 112–120. https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2375

Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *2*(2), 50. https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332

Sepang, M. Y. L., Ratuliu, G., & Piter, R. R. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Memiliki Hubungan Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun*. *1*(2), 52–59.

Siregar, M. H. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Y. Paulus (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Tania, M., Zuhra, A. A., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., & Sanjaya, R. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)*. *11*(1), 67–76.